

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Fenomena model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur’an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, proses pengenalan, dan situasi kehidupan mereka. Menurut Naṣr Hamīd, al-Qur’an disebut sebagai *muntij al-tsaqafah* (produsen peradaban). Sejak kehadirannya, al-Qur’an telah diapresiasi dan direspon mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya yang akan lahir ilmu tajwīd dan ilmu *Qirā’at*, dan bagaimana menulisnya yang akan lahir ilmu *rasm* al-Qur’an dan seni-seni kaligrafi, serta bagaimana pula cara melagukannya yang akan lahir disiplin ilmu tafsīr dan sebagainya.

Al-Qur’an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan ke bumi dan harus dibaca dengan cara orang Arab melafalkannya, karena al-Qur’an diturunkan menggunakan bahasa Arab kepada Nabi berbangsa Arab. Al-Qur’an sebagai pedoman, petunjuk, penjelas dalam kehidupan dan penjelas dari ilmu-ilmu yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahui, bahkan ketika membaca al-Qur’an saja sudah bernilai ibadah. Walaupun demikian, cara membaca al-Qur’an haruslah sesuai dengan cara Nabi mengajarkan al-Qur’an kepada para sahabat-sahabatnya, karena Nabi pun mendapatkannya dari malaikat Jibril. Dengan cara demikian, orisinalitas bacaan al-Qur’an akan terjaga.

Berbeda dengan halnya anak TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik, terkadang masih ada yang kurang maksimal dalam menjaga bacaan al-Qur’an dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh terbenturnya pendidikan

formal, yang mana mengakibatkan mereka kurang aktif dalam pembacaan al-Qur'an.<sup>1</sup> Melihat dari kenyataan tersebut, hal ini akan berpengaruh pada potensi anak dalam menjaga membaca al-Qur'an dengan baik. Apabila anak kurang aktif untuk ikut dalam pembacaan al-Qur'an, maka akan berpengaruh pada kurang kompeten dalam membaca al-Qur'an, hal ini disebabkan kurang terbiasa membaca al-Qur'an dan mendapatkan pengetahuan dari mendengar materi (*gharīb al-Qur'an* dan ilmu tajwīd) yang diajarkan oleh Guru. Begitu pun dengan sebaliknya, anak yang selalu aktif dalam pembacaan al-Qur'an akan dapat membaca al-Qur'an dengan lancar disebabkan terbiasa membaca al-Qur'an, dan mendapatkan pengetahuan dari mendengar materi (*gharīb al-Qur'an* dan ilmu tajwīd) yang diajarkan oleh Guru.

Begitu pula ada orang-orang lebih mengutamakan pendidikan kecerdasan kognitif daripada pendidikan agama. Dalam hal ini pendidikan baca al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena membaca teks al-Qur'an berbeda dengan teks Arab lainnya. Membaca al-Qur'an harus mengikuti kaidah dalam ilmu Tajwīd, seperti memperhatikan tempat keluarnya huruf (*makhārij al-hurūf*), karakteristik setiap huruf (*ṣifāt al-hurūf*), mengetahui *waqaf* dan *ibtidā'*, bacaan ketika satu huruf bergesekan dengan huruf lain seperti bacaan *ikhfā'*, *izhār*, *iqlāb*, *idghām*, *idghām bighunnah*, dan *bilā ghunnah*, panjang-pendek, tebal-tipis dalam mengucapkan huruf. Belum lagi bacaan penting lainnya dalam al-Qur'an yang dianggap tidak biasa (*gharīb*), yakni dimana bacaan

---

<sup>1</sup> Zam'atul Khairiyah, *Wawancara*, Gresik, 22 Januari 2020.

tersebut didalamnya tidak sesuai dengan tulisannya dan harus berhati-hati ketika membacanya, seperti bacaan *imālah*, *isymām*, *mad farqī*, *tashīl*, dan sebagainya.

Pembacaan al-Qur'an juga harus bersandarkan pada bacaan guru yang mumpuni melalui praktik atau *talaqqī shafahī* (guru membaca dan murid menirukan). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ  
قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. (16) Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (17) Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (18) Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya (19).*<sup>2</sup>

Seiring berjalannya proses pendidikan agama, ada kemungkinan bahwa ada korelasi antara kecerdasan kognitif anak dengan kemampuan membaca al-Qur'an. Hal ini berdasarkan dari keaktifan terbiasa membaca al-Qur'an dan kemampuan memperoleh pengetahuan ketika membaca al-Qur'an yang akan menghasilkan pemahaman beragam. Dari pemahaman tersebut juga akan menghasilkan perilaku yang beragam sebagai tafsir al-Qur'an, salah satunya adalah psikologis (kecerdasan kognitif).<sup>3</sup>

Hal ini terbukti bahwa al-Qur'an dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui membaca al-Qur'an yang baik dan benar, serta konsentrasi penuh. Semakin tinggi pemahaman tentang tajwīd

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 75:16-19.

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

dan ilmu yang berkaitan, maka akan semakin cerdas lagi otaknya. Hal ini dipengaruhi oleh keaktifan dalam membiasakan membaca al-Qur'an, otak akan terbiasa bekerja ketika membaca sekaligus berkonsentrasi dalam setiap huruf, seperti hukum tajwīd, terjemahannya, juga alunan irama yang dilantunkan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*<sup>4</sup>

Dalam ayat di atas telah diketahui bahwa untuk meningkatkan kecerdasan akal dapat dilakukan dengan menggunakan konsep pendidikan yang kuat, mengambil Kitab dengan kekuatan (خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ). Yang dimaksud mengambil Kitab dengan kekuatan dalam ayat tersebut harus dengan upaya atau dengan kata lain disertai dengan usaha, proses dan pengelolaan. Dengan melalui proses pendidikan tersebut akan mempunyai kualitas yang baik, salah satunya meningkatkan kecerdasan yang tinggi.<sup>5</sup>

Sebagaimana penulis amati di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik menggunakan metode khusus dalam mengajarkan al-Qur'an, yakni metode *Qirā'atī*. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan TPQ lain. Ciri khas di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik dapat dilihat dari program dan pelaksanaan kemampuan anak membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode *Qirā'atī*, yang tidak

<sup>4</sup> Al-Qur'an, 19:12.

<sup>5</sup> Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012.

terlepas dari kemampuan TIWASGAS (teliti, awas, dan tegas) seorang Guru. Untuk mencapai kemampuan anak ke tingkat kelas yang lebih tinggi, maka anak harus melalui tes lisan dan keaktifan hadir dalam pembacaan al-Qur'an. Tes tersebut dapat dilalui dari pengetahuan materi pokok dan materi tambahan yang sudah dipelajari di kelas terdahulu.

Kemampuan untuk belajar membaca al-Qur'an harus dimulai semenjak kecil, karena tiada ilmu yang lebih utama dipelajari seorang muslim melebihi keutamaan mempelajari al-Qur'an. Sebagaimana hadīth yang menjelaskan perintah untuk belajar al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*Sebaik-baik orang adalah belajar al-Qur'an dan mengamalkannya.* (HR. Buhārī)

Hal ini menjadi bukti bahwa kemampuan membaca al-Qur'an bisa dijadikan acuan untuk mengukur kecerdasan kognitif anak. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>6</sup>*

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terbiasanya seseorang ketika membaca al-Qur'an dengan konsentrasi penuh dalam setiap huruf dan

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 2:269.

kemampuan memperoleh pengetahuan akan menghasilkan berbagai pemahaman dengan memiliki korelasi positif terhadap kecerdasan kognitif anak.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Korelasi Kemampuan Pembacaan al-Qur’an terhadap Kecerdasan Kognitif Anak di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik.”

### **B. Pembatasan dan Rumusan masalah**

Batasan pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan pembacaan al-Qur’an terhadap kecerdasan kognitif anak. Penelitian ini dilakukan dari sejak 10 Oktober 2019 sampai 15 September 2020 yang bertempat di TPQ Miftahul Ulum Peganden Kec. Manyar Kab. Gresik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang perlu dikaji dan dijelaskan dalam skripsi ini, yaitu: Seberapa besar korelasi kemampuan pembacaan al-Qur’an terhadap kecerdasan kognitif anak di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar korelasi kemampuan pembacaan al-Qur’an terhadap kecerdasan kognitif anak di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik.

### **D. Manfaat dan kegunaan penelitian**

Setelah selesai penelitian lapangan ini, diharapkan adanya manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberi informasi bagi pihak yang bersangkutan sebagai pengaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sehingga dengan adanya penelitian model kuantitatif-asosiatif ini dapat membantu akademisi-akademisi selanjutnya dalam menyelami samudera pengetahuan yang lebih mendalam.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Sesuai dengan jurusan peneliti, penelitian tentang korelasi kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan anak ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam rangka menyukseskan program membaca al-Qur'an dengan baik, khususnya dalam rangka meningkatkan kecerdasan kognitif anak.

#### **b. Bagi Lembaga TPQ**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan atau bahan informasi kepada Lembaga TPQ agar dapat meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui kegiatan membaca al-Qur'an.

#### **c. Bagi Guru**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru untuk memberi motivasi kepada anak didik agar senang belajar dan membaca al-Qur'an dan mendayagunakan potensi anak-anak.

d. Bagi Orang Tua

Orang tua membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dengan cara memberi support pada anaknya untuk membaca al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum.

e. Bagi Anak

Adanya potensi-potensi yang didayagunakan akan memotivasi anak dalam mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan oleh guru sehingga apa yang dipelajari sangat bermakna bagi anak dan pada akhirnya, kecerdasan kognitif yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

### **E. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel yaitu suatu kondisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau spesifikasi kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel.<sup>7</sup> Hal ini bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti, dan memberi batasan konsep variabel yang ada dalam masalah serta menetapkan hasil-hasil pengukurannya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Uswatun Umi Hanifah, "Hubungan Antara Kecerdasan Inteligensi (IQ) Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skripsi di IAIN Surakarta, Juli 2017), 65.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2008), 13.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi operasional itu harus diukur dan spesifik serta bisa dipahami oleh orang lain, adapun definisi operasional variabel penelitian diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembacaan al-Qur'an (X) diperoleh dari tes lisan. Tes lisan membaca al-Qur'an terdiri dari 5 bagian, masing-masingnya menguji kemampuan yang berbeda, biasanya mencakup tartil, faṣāhah, tajwīd, gharīb, dan kelancaran. Dengan penataan tes melalui cara ini, hasilnya akan menentukan kekuatan dan kelemahan individual dalam lima disiplin ilmu yang berbeda yang dinilai.<sup>9</sup>
- b. Kecerdasan anak (Y) diperoleh dari dokumentasi angka rapor dengan menggunakan kriteria kecerdasan ranah kognitif revisi taksonomi Bloom, taksonomi Bloom ini digunakan untuk mempermudah guru membuat klasifikasi apa saja yang harus dipelajari anak didiknya dalam waktu tertentu. Klasifikasi kognitif revisi taksonomi Bloom ini terdiri dari atas enam kategori, yakni mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).<sup>10</sup>

## F. Telaah pustaka

Sepanjang penelusuran penulis, penelitian model lapangan (*field research*) sangatlah minim, penulis menemukan beberapa tulisan yang sedikit menyinggung tentang penelitian ini, diantaranya adalah:

---

<sup>9</sup> Zam'atul Khairiyah, *Wawancara*, Gresik, 11 Oktober 2019.

<sup>10</sup> Imam Gunawan, "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian", *Artikel*, 22 Desember 2019.

Pertama, Ahmad Saefulmillah, dalam skripsinya berjudul “Kemampuan Membaca al-Qur’an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Siswa (Studi Kasus di SMP Islamiyah Ciputat Tangerang”. Hasil penelitian itu menunjukkan pembelajaran baca al-Qur’an diterima dengan respon yang beragam, yakni faktor yang menunjang kemampuan baca al-Qur’an berasal dari sikap siswa, peran orang tua, kemampuan dasar siswa dalam membaca al-Qur’an seperti tajwīd, pengucapan huruf, pengetahuan huruf serta tingkat kemampuan siswa tentang ilmu membaca al-Qur’an.<sup>11</sup>

Kedua, Very Julianto dan Magda Bhinnnety Etsem dalam jurnal Psikologi berjudul “The Effect of Reciting Holy Qur’an toward Short-term Memory Ability Analysed trough the Changing Brain Wave”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pada saat membaca al-Quran menunjukkan ada aktivitas berfikir, aktivitas berfikir yang melibatkan emosi dan ada aktivitas keTuhanan. Gelombang yang berubah juga berbeda tergantung aktivitas apa yang terjadi.<sup>12</sup>

Ketiga, Uswatun Khasanah dalam Skripsi yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Membaca al-Qur’an Menggunakan Metode Qira’ati Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al Falah Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pembacaan al-

---

<sup>11</sup> Ahmad Saefulmillah, “Kemampuan Membaca al-Qur’an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Siswa”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

<sup>12</sup> Very Julianto, “The Effect of Reciting Holy Qur’an toward Short-term Memory Ability Analysed trough the Changing Brain Wave”, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 38, No. 1, Juni 2011.

Qur'an dilakukan dengan tes evaluasi berbentuk lisan (*oral*) guna mengetahui kemampuan bacaan santri.<sup>13</sup>

Keempat, Anita Hidayati dalam Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid Dan Gharib Di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an dilakukan melalui pemahaman santri mengenai materi gharib dan tajwid santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, walaupun pemahaman teori santri lebih rendah daripada prakteknya akan tetapi pemahaman santri tergolong cukup.<sup>14</sup>

Kelima, Siti Fauziah dalam skripsinya yang berjudul “Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living al-Qur'an)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan surat-surat pilihan al-Qur'an dilihat dari teori sosiologi pengetahuannya karl Manheim, yang menggunakan makna *ekspresive* bahwa kegiatan tersebut berasal dari makna praktis, seperti dapat meningkatkan kecerdasan sebagai media pembelajaran dan menimbulkan ketenangan hati.<sup>15</sup>

Keenam, Ahmad Nailul Fauzi dalam skripsinya yang berjudul “Korelasi Antara Interaksi *Uncritical Lover* Dengan al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus (Studi: Living al-Qur'an)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi *Uncritical Lover* dengan al-Qur'an dan ketenangan

---

<sup>13</sup> Uswatun Khasanah, “Evaluasi Pembelajaran Membaca al-Qur'an Menggunakan Metode Qiraati Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Falah Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2018).

<sup>14</sup> Anita Hidayati, “Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid Dan Gharib Di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang”, (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2015).

<sup>15</sup> Siti Fauziah, Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living al-Qur'an), (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

jiwa ada korelasi, meskipun korelasi ini mempunyai korelasi keeratan yang lemah. Analisis data ini dilakukan melalui analisis korelasi melalui program SPSS 15.0 for windows, yaitu diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,005 yang lebih kecil dari nilai Pearson Correlation 0,277.<sup>16</sup>

Perbedaan yang signifikan akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni lokasi penelitian, dan objek kajian berupa kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak. Penelitian yang dilakukan di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik terfokus pada penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang sifatnya asosiatif berdasarkan pendekatan kuantitatif. Peneliti akan melihat seberapa besar korelasi kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak. Jadi, penelitian ini mengarah pada bagaimana kemampuan pembacaan al-Qur'an yang berkorelasi terhadap kecerdasan kognitif anak dengan melihat fakta yang ada.

## **G. Kerangka Teori**

Menurut Sugiyono, teori adalah teori-teori relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian.<sup>17</sup>

### **1. Teori kemampuan membaca al-Qur'an**

Membaca memiliki arti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis maupun memahaminya dengan hati. Berdasarkan al-Qur'an, membaca

---

<sup>16</sup> Ahmad Nailul Fauzi, Korelasi Antara Interaksi *Uncritical Lover* Dengan al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus (Studi: Living al-Qur'an), (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2016).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 388.

diistilahi dengan bermacam-macam, yakni *Qara'a* atau membaca, *yatlû* atau menelaah, *rattili* atau membaca dengan harmonisasi nada, *tadarusun* atau mengkaji secara akademik, dan *tadabbur* atau memahami dengan hati.

Membaca al-Qur'an disini dapat dipahami sebagai proses melafalkan apa yang tertulis dalam al-Qur'an. Ada berbagai macam cara membaca al-Qur'an, baik itu dari segi nada melagukannya (rendah, pertengahan, tinggi), dari segi tempo bacaan (lambat atau cepat), ketepatan *makhārij al-huruf*, sesuai dengan kaidah *gharīb al-Qur'an* dan kaidah ilmu tajwīd.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kemampuan cara membaca al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum ini dengan menggunakan penilaian rata-rata dari tajwīd, faṣāhah, lancar, tartīl, dan gharīb.<sup>18</sup>

## 2. Teori kecerdasan kognitif

Kecerdasan menurut Gardner merupakan kemampuan memahami sesuatu, mampu belajar dan menerapkan pengalamannya untuk menghadapi masalah serta bisa beradaptasi terhadap lingkungannya.<sup>19</sup> Untuk menilai kecerdasan anak harus didasarkan pada kelompok usia anak, karena setiap anak itu memiliki kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda.<sup>20</sup> Perbedaan tingkat dan indikator kecerdasan itu dapat diketahui melalui berbagai faktor, baik pengaruh dari bawaan ketika lahir maupun pengaruh dari lingkungan.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Zam'atul Khairiyah, *Wawancara*, Gresik, 11 Oktober 2019.

<sup>19</sup> Kadek Suarca, "Kecerdasan majemuk Pada Anak", dalam *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 7, No. 2, September 2005, 2.

<sup>20</sup> Nur Khariroh, *Wawancara*, Lamongan, 14 Desember 2019.

<sup>21</sup> Abdul Fatah Cholilurohman, "Korelasi Antara Tingkat Kecerdasan Inteligensi (IQ) Dengan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di MA Nu Nurul Huda Semarang Tahun Ajaran 2013/2014", (Skripsi di IAIN Walisongo Semarang, 2014), 34.

Menurut Carrol, kemampuan anak dilihat dari ukuran kecepatan dalam belajar, yakni jumlah waktu yang diperlukan oleh anak untuk sampai pada tingkat keberhasilan tertentu. Sebagaimana pula anak cerdas akan menguasai materi pelajaran dalam waktu yang singkat dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas memerlukan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran yang sama.<sup>22</sup>

Hal yang dapat membantu mempertahankan aspek pengembangan kecerdasan dalam lapangan hidup (kemampuan kognisi) ini dapat dilakukan melalui sistem integrasi, yang mana dalam sistem integrasi terdapat peranan kebudayaan terhadap sikap dan tingkah laku serta kepribadian manusia.<sup>23</sup>

Kecerdasan secara umum dapat digambarkan melalui Taksonomi Bloom yang terdiri dari kecerdasan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kecerdasan ranah kognitif dengan mengambil teori revisi Taksonomi Bloom yang dicetuskan oleh Kratwohl dan Anderson. Taksonomi Bloom ini digunakan untuk mempermudah guru membuat klasifikasi apa saja yang harus dipelajari anak didiknya dalam waktu tertentu. Klasifikasi kognitif revisi Taksonomi Bloom ini terdiri dari atas enam kategori dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang tinggi, yakni mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Faisal Nasution, "Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an", *Artikel*, Februari 2019, 4-5.

<sup>23</sup> Arifin, *Psikologi dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 123-124.

<sup>24</sup> Gunawan, "Taksonomi Bloom", *Artikel*, 22 Desember 2019.

Kognitif menurut ahli psikolog adalah persepsi, pikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi yang dicirikan dengan kemampuan belajar, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan memecahkan masalah, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif itu berasal dari kemampuan proses perkembangan otak anak setelah mendapatkan banyak informasi dan berasal dari keadaan lingkungannya. Kemampuan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah baru berdasarkan apa yang diketahuinya. Hal tersebut dapat dicirikan sebagai perilaku anak melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir.<sup>26</sup>

Pengetahuan kognitif ini dapat dilakukan melalui percobaan, penelitian, penemuan, dan pengamatan melalui fakta dan pengalaman yang telah dilakukan untuk dijadikan bukti kebenarannya.<sup>27</sup> Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen kecerdasan kognitif melalui dokumentasi angka rapor di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik.

### **3. Korelasi kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak**

Membaca al-Qur'an dengan mushaf yang akan melibatkan banyak panca indera, seperti mata melihat, mulut yang berkemat-kamit, bergerak disertai suara, jari-jari yang bertugas menyibak lembaran mushaf (lembar demi

---

<sup>25</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 97-98.

<sup>26</sup> Soetjiningsih, "Aspek Kognitif Dan Psikosial Pada Anak Dengan Palsi Serebral", dalam *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2000, 3

<sup>27</sup> Toto Haryadi, Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi", dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 1, No. 2, 2015, 4.

lembar).<sup>28</sup> Selain itu juga ada panca indera yang digunakan ketika membaca al-Qur'an yakni dengan sentuhan ketika mengangkat tangan dan jari tangan kanan menyentuh huruf setiap baris lalu baris lain, sampai akhir halaman dan otak yang berpikir (memperoleh pengetahuan). Hal ini akan mendapatkan penyerapan nilai-nilai al-Qur'an setelah kemampuan membaca al-Qur'an, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pembacaan al-Qur'an berkorelasi dengan kecerdasan kognitif anak dapat dilihat dari potensi dan keaktifan anak dalam belajar. Sebagaimana bukti potensi dan keaktifan anak dapat dilihat dari lingkungannya, seperti orang tua sering memberi bimbingan kepada anak, yakni dibimbing sejak kecil dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan dilaksanakan setiap hari di rumah. Begitu pula pengaruh dari pembacaan al-Qur'an tersebut, orang tua sangat bangga dengan prestasi anak yang sangat baik di sekolah setelah bisa membaca al-Qur'an.<sup>29</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa kemampuan pembacaan al-Qur'an berkorelasi dengan kecerdasan kognitif anak dapat dilihat dari potensi dan keaktifan anak dalam belajar yang didukung oleh sekitar lingkungannya. Hal ini mendorong peneliti untuk mencoba mengetahui seberapa besar korelasi kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak melalui tes lisan pembacaan al-Qur'an dan dokumentasi angka rapor kecerdasan kognitif anak.

---

<sup>28</sup> Akhsin Sakho Muhammad. *Oase Al-Qur'an: Pencerah Kehidupan*, (ttp: Qaf Media, 2018), 57-58.

<sup>29</sup> Nur Hamidah, *Wawancara*, Gresik, 6 Februari 2020.

## H. Hipotesis

Setiap penelitian, hipotesis harus diuji kebenarannya melalui data empiris. Hal ini dikarenakan rumusan hipotesis harus jelas, terbatas, sehingga dapat diuji dan memberi petunjuk bagaimana pengujian harus dilakukan. Hipotesis akan dimulai dari pengidentifikasian alternatif jawaban terhadap pertanyaan penelitian.<sup>30</sup>

Hal yang penting dan sangat perlu diperhatikan oleh peneliti adalah bahwa ia tidak boleh mempunyai keinginan kuat agar hipotesisnya terbukti dengan cara mengumpulkan data yang hanya bisa membantu memenuhi keinginannya atau memanipulasi data sedemikian rupa sehingga mengarah keterbuktian hipotesis.<sup>31</sup> Maka, peneliti harus menerima keputusan seperti apa adanya seandainya hipotesis tidak terbukti (pada akhir penelitian).

Dalam suatu penelitian hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan oleh hipotesis tersebut. Dengan demikian hipotesis yang mempunyai peran untuk memberikan tujuan yang tegas bagi peneliti, membantu menentukan arah yang ditempuh dan menghindari suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan.

### 1. Hipotesis asosiatif

Hipotesis nol : tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara X dan Y

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Karya Ilmiah*, 42.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 111.

Hipotesis alternatif : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara X dan Y

## 2. Hipotesis dalam model statistik:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , atau nilai *P-value* pada kolom *Sig. (2-tailed)* < level of significant ( $\alpha$ ) maka hipotesis diterima.

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , atau nilai *P-value* pada kolom *Sig. (2-tailed)* > level of significant ( $\alpha$ ) maka hipotesis tidak diterima.

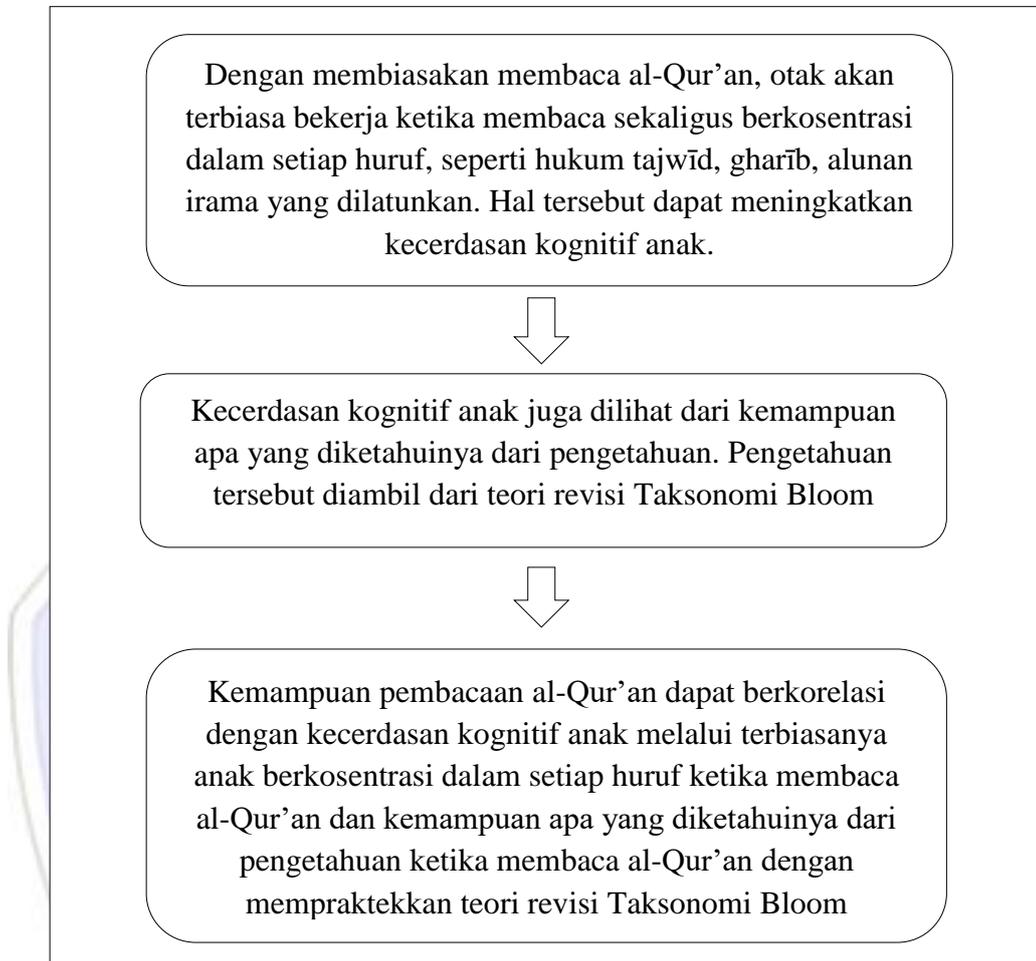
Tingkat signifikansi:  $\alpha = 5\%$

Dari variabel serta indikator-indikator yang telah ditentukan, hipotesis pada penelitian ini akan menunjukkan seberapa besar hubungan kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak. Berikut ini adalah hipotesis secara teoritis pertautan antar variabel *independen* dan *dependen*:

- a) *Jika kemampuan pembacaan al-Qur'an dilakukan dengan sangat baik, maka kecerdasan anak akan tinggi.*
- b) *Jika kecerdasan anak tinggi, maka kemampuan pembacaan al-Qur'an sangat baik.*
- c) *Jika kemampuan pembacaan al-Qur'an sangat baik dan kecerdasan anak tinggi, maka terdapat hubungan positif dan signifikan diantara keduanya.*

Adapun perumusan hipotesis tersebut dapat dilihat dari kerangka berpikir pada penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1  
Bagan Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembacaan al-Qur'an yang baik di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik adalah dengan membiasakan membaca al-Qur'an, otak akan terbiasa bekerja ketika membaca sekaligus berkonsentrasi dalam setiap huruf, seperti hukum tajwīd, gharīb, alunan irama yang dilatunkan. Hal tersebut akan mengakibatkan meningkatkan kecerdasan kognitif anak yang tidak terlepas dari dari kemampuan apa yang diketahuinya dari pengetahuan. Pengetahuan tersebut

diambil dari teori revisi Taksonomi Bloom. Dari sini dapat kita pahami bahwa kemampuan pembacaan al-Qur'an berkorelasi dengan kecerdasan anak dapat dilihat dari terbiasanya anak berkonsentrasi dalam setiap huruf ketika membaca al-Qur'an dan kemampuan memperoleh pengetahuan ketika membaca al-Qur'an dengan mempraktekkan teori revisi Taksonomi Bloom.

## **I. Metode penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini, dilihat dari tempatnya adalah metode lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum seperti pegawai negeri sipil, mahasiswa pelajar, petani, pedagang, dan sebagainya maupun secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.<sup>32</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati, sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka.

Penelitian asosiatif adalah suatu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan melihat rumusan masalah, yaitu korelasi kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak. Penelitian kuantitatif-asosiatif ini lebih menekankan pada sebab dan

---

<sup>32</sup> Toto Syatori Nasehuddin dan Nanang Gozali, *Metode penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 55.

akibat, yang mana dilihat dari hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti. Variabel dalam penelitian tersebut ada variabel *independen* dan variabel *dependen*, dari variabel tersebut akan dicari seberapa besar pengaruh diantara kedua variabel tersebut.

## 2. Waktu dan lokasi penelitian

Adapun rencana penelitian dilaksanakan mulai tanggal 10 Oktober 2019 sampai 15 September 2020. Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik.

## 3. Objek penelitian

Objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu variabel.<sup>33</sup> Ketika objek tidak mengarah kepada variabel, jelas penelitian itu salah. Objek penelitian ini adalah kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak.

## 4. Variabel penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu tanda, sifat, obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependen* atau *indogen*) dan variabel bebas (*independen*).

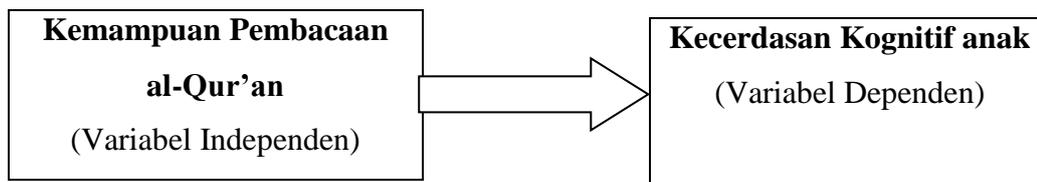
Variabel (X) adalah kemampuan pembacaan al-Qur'an

Variabel (Y) adalah kecerdasan kognitif anak

---

<sup>33</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 161.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 61.



Gambar 1.2 Contoh Hubungan variabel independen-dependen

## 5. Instrumen penelitian

Teknik pengumpulan data memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang dilihat, mendengar apa yang didengar untuk memperoleh bahan yang relevan. Proses ini merupakan salah satu penentu dari langkah-langkah untuk menggali data. Metode pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

### a) Metode Tes

Tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tes lisan untuk mengetahui hasil kemampuan pembacaan al-Qur'an anak di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik.

Tes kemampuan pembacaan al-Qur'an dalam penelitian ini menggunakan tes lisan. Dalam melakukan tes lisan ada tiga kategori nilai kemampuan pembacaan al-Qur'an. Kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai antara 80-86: kategori kemampuan pembacaan al-Qur'an cukup, dilihat dari bacaan tajwīd belum benar, pengucapan huruf atau *makhārijul huruf* belum benar, bacaan *gharīb al-Qur'an* belum benar dan membacanya masih terbata-bata atau belum lancar. Kategori ini

termasuk kategori cukup dalam penguasaan ilmu tajwīd dan *gharīb al-Qur'an*.

2) Nilai antara 87-93: kategori kemampuan pembacaan al-Qur'an baik, dilihat dari segi bacaan sesuai dengan ilmu tajwīd dan *gharīb al-Qur'an*, fasih dalam pengucapan huruf atau *makhārijul huruf*, akan tetapi membacanya sedikit terbata-bata atau belum lancar. Kategori ini termasuk kategori baik dalam penguasaan ilmu tajwīd dan *gharīb al-Qur'an*.

3) Nilai antara 94-100: kategori kemampuan pembacaan al-Qur'an sangat baik (istimewa), dilihat dari segi bacaan sesuai dengan ilmu tajwīd dan *gharīb al-Qur'an*, fasih dalam pengucapan huruf atau *makhārijul huruf*, tartīl, dan lancar dalam membaca. Kategori ini termasuk kategori sangat baik dalam penguasaan ilmu tajwīd dan *gharīb al-Qur'an*.

**Tabel 1.1**  
**Tabel skor pembacaan al-Qur'an**

<b>Interval rata-rata skor</b>	<b>Kategori</b>
80-86	Cukup
87-93	Baik
94-100	Sangat baik

#### **b) Metode dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, raport, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi bertujuan untuk menggali dengan cepat dan mudah dalam memperoleh data tidak kesulitan karena data telah tersedia, tidak memerlukan waktu lama, biaya tidak banyak dan dijamin kebenarannya.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan kognitif anak, profil TPQ, sejarah singkat berdiri TPQ, data tentang siswa, data guru, sarana dan prasana serta struktur organisasi yang ada di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar. Berikut ini adalah indikator kecerdasan kognitif anak di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik:

**Tabel 1.2**  
**Nilai kecerdasan kognitif anak**

Nilai	Predikat	Kategori
75-82	C	Rendah
83-90	B	Sedang
91-100	A	Tinggi

### c) Metode Interview

Metode interview ini dipergunakan untuk menanyakan kepada kepala lembaga TPQ, guru, orang tua, dan anak. Wawancara tersebut mengenai kemampuan pembacaan al-Qur'an dan kecerdasan kognitif anak di lingkungan lembaga TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik. Hal

<sup>35</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 206.

ini penulis lakukan untuk memperoleh data yang menyempurnakan dari hasil observasi, guna mendukung kebenaran yang diperoleh sekaligus menambah data yang lebih sempurna. Sehingga penelitian yang penulis lakukan dapat diterima kebenarannya.

#### **d) Metode observasi**

Metode observasi ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memudahkan penulis dalam mengenal lebih dekat mengenai obyek yang akan diselidiki melalui pengamatan secara langsung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi langsung dalam pengumpulan data mengenai lingkungan lembaga TPQ yang meliputi program pembacaan al-Qur'an dan pelaksanaan membaca al-Qur'an di Lingkungan TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik.

**Tabel 1.3**  
**Teknik pengumpulan data**

<b>No.</b>	<b>Variabel</b>	<b>Teknik pengumpulan data</b>
1.	Pembacaan al-Qur'an	Tes lisan
2.	Kecerdasan anak	Dokumentasi

#### **J. Penentuan Sumber data**

Sumber data akan ditentukan dengan menggunakan teknik sampel, yaitu pengambilan sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel disini

bermaksud untuk menyimpulkan secara sederhana hasil penelitian populasi. Dengan kata lain, sampel harus representatif.<sup>36</sup>

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Hal ini akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>37</sup>

Jadi, populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Berdasarkan pengertian populasi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas Gharib, kelas Tajwid dan kelas Finishing di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik yang jumlahnya 65, sebagaimana pada tabel berikut di bawah ini:

**Tabel 1.4**  
**Tabel populasi penelitian**  
**TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik**

No	Kelas	Jumlah
1.	Gharib	31
2.	Tajwid	25
3.	Finishing	19
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>

<sup>36</sup> Nasehuddin, *Metode penelitian*, 174-176.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 117.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh dari populasi.<sup>38</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti sebagai wakil populasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* yaitu teknik *Proportioned Stratified Random Sampling*. Teknik *Proportioned Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel apabila populasi mempunyai anggota tidak homogen dan berstrata proporsional.<sup>39</sup>

Peserta didik yang akan dijadikan sasaran sampel penelitian menggunakan taraf kesalahan 10%. Untuk pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.(d^2)+1}$$

n = ukuran sampel

N = Populasi

d = taraf nyata atau batas kesalahan

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan dipilih, peneliti menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%. Karena semakin besar tingkat kesalahan, maka akan semakin sedikit ukuran sampel. Jumlah populasi yang digunakan adalah 65 orang dengan perhitungan rumus di atas, maka:

$$n = \frac{65}{65.(0,01)+1}$$

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 118.

<sup>39</sup> Nurul Huriyah Astuti, "Sesi 3 Metode Sampling", *Power Point*, (9 Oktober 2019), 30.

$$= \frac{65}{1.65}$$

$$= 39,393 \text{ atau } 40$$

Jadi, dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 40 orang responden. Berdasarkan data populasi diambil dari kelas Gharib, Tajwid dan Finishing, maka pengambilan sampel juga dihitung setiap strata kelas. Perhitungan pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportioned Stratified Random Sampling* disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1.5**  
**Data Perhitungan *Proportioned Stratified Random Sampling***

No.	Kelas	Perhitungan Strata Kelas	Hasil per Kelas
1.	Gharib	$31/65 \times 40$	19
2.	Tajwid	$25/65 \times 40$	15
3.	Finishing	$19/65 \times 40$	12
<b>Jumlah</b>			<b>46</b>

#### K. Metode Analisis data

Menurut Agus, analisis korelasi yaitu analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Analisis korelasi tidak mempersoalkan apakah variabel pertama itu sebagai respon peubah bebas, begitu pula variabel yang kedua.<sup>40</sup>

Selanjutnya dijelaskan, jika sampel data lebih dari 30 (sampel besar) dan kondisi normal sebaiknya menggunakan korelasi *pearson*. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 46, peneliti menggunakan analisis data statistik sederhana yang

<sup>40</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS Untuk Pemula*, (t.tp: Prestasi Pustaka, 2007), 37.

berupa statistik *Correlation*. Analisis korelasi *pearson* dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 23.0 *for windows*. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa besar korelasi dua variabel yang berbeda yaitu kemampuan pembacaan al-Qur'an sebagai variabel bebas (X) dan kecerdasan kognitif anak sebagai variabel terikat (Y).

Untuk mengukur seberapa besar hubungan kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik digunakan tabel interpretasi sebagai berikut:

**Tabel 1.6**  
**Tabel Interpretasi**

Besarnya Nilai	Interpretasi
0,800-1,000	Sangat Kuat
0,600-0,799	Kuat
0,400-0,599	Sedang
0,200-0,399	Rendah
0.000-0,199	Sangat Rendah

#### **L. Sistematika Pembahasan**

Sebuah penelitian nampak lazim dalam menjelaskan pembahasan secara sistematis. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan sistematika penelitian ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian tentang “Korelasi Kemampuan Pembacaan al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Kognitif Anak di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik” ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, telaah pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, penentuan sumber data, teknik analisis data, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan dapat dikatakan penelitian ilmiah dimaksudkan untuk mengikuti bagaimana prosedur penelitian yang sifatnya kuantitatif.

Bab kedua merupakan kerangka teori yang meliputi teori kemampuan pembacaan al-Qur'an, teori kecerdasan kognitif anak, dan korelasi kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai gambaran umum TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik. Uraian tersebut meliputi: sejarah berdiri dan perkembangan TPQ, letak geografis, visi, misi, tujuan, keadaan guru dan santri serta struktur organisasi. Pemaparan tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi dan situasi TPQ Miftahul Ulum di Desa Peganden Manyar Gresik.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan yang meliputi: program dan pelaksanaan pembacaan al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik, dan pembahasan tentang deskripsi data penelitian yang meliputi: analisis data kemampuan pembacaan al-Qur'an, analisis data kecerdasan kognitif anak, dan analisis korelasi kemampuan pembacaan al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif anak di TPQ Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang telah diulas dalam penelitian skripsi ini.

